

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiyono (2013, hlm.7) mengatakan bahwa “Belajar dapat diartikan sebagai tindakan dan perilaku siswa yang kompleks”. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadi atau tidaknya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar baik itu mengenai informasi pengetahuan ataupun suatu keterampilan.

Skinner di dalam buku Dimiyati dan Mudjiyono (2013, hlm.9) berpandangan bahwa “belajar adalah suatu perilaku”. Pada saat orang belajar, maka hasilnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika ia tidak belajar maka hasilnya akan menurun. Maka dari itulah belajar merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan agar manusia dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi. Belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas, di luar kelas pun bisa dikatakan belajar karena belajar merupakan suatu perilaku yang membuat manusia menjadi lebih baik lagi.

Sudjana (2010, hlm.5) mengatakan bahwa “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Perubanan hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk, seperti berubah pengetahuan (yang asalnya tidak tahu menjadi tahu, pemahaman (yang asalnya tidak paham menjadi paham), sikap (yang asalnya sikapnya buruk berubah menjadi baik) dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lainnya yang ada pada individu yang sedang belajar.

Abdillah (dalam Aunurrahman, 2011, hlm. 35) mengatakan, “ Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang

menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Melihat dari definisi para ahli di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa definisi dari belajar merupakan proses atau usaha yang dilakukan tiap individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk kognitif, afektif, psikomotorik maupun sikap dan nilai yang positif sebagai pengalaman untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari. Kegiatan belajar tersebut ada yang dilakukan di sekolah, di rumah, dan di tempat lain seperti museum, di laboratorium, di hutan dan dimana saja. Jadi belajar dilakukan agar memperoleh suatu informasi pengetahuan atau suatu keterampilan yang berguna bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

b. Prinsip-prinsip Belajar

Menurut Gage & Berliner (1984) dalam Hosnan (2016, hlm. 8) prinsip-prinsip siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

1) Perhatian dan motivasi siswa

Dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Prinsip ini teramat penting karena tanpa diimbangi dengan perhatian dan motivasi belajar yang tinggi dimiliki siswa, proses belajar murid cenderung mengarah pada hasil yang kurang memadai. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain, sebaliknya hanya mungkin apabila siswa/ peserta didik mendukung kesadaran, kepedulian, dan motivasi tinggi terhadap proses pembelajaran yang dialami.

2) Keaktifan

Memandang siswa merupakan makhluk yang aktif yang mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri, siswa memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperolehnya. Atas dasar itu, proses pembelajaran yang dilaksanakan haruslah terhindar dari dominasi guru yang cenderung menimbulkan sikap pasif anak didik. Sebaliknya, dapat mendorong sikap siswa sendiri.

3) Keterlibatan langsung

Dalam prinsip ini, seorang guru perlu mengupayakan agar siswa dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*) maupun lainnya.

4) Pengulangan

Menekankan pentingnya pengulangan untuk melatih berbagai daya yang ada pada diri siswa, yakni daya mengamati, menanggapi, mengingat merasakan, berpikir dan sebagainya. Belajar dinilai sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dan respons, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman akan memperbesar peluang timbulnya respons. Respons ini juga dapat dikondisikan, dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respons terhadap sesuatu secara berulang-ulang. Menajar adalah membantu kebiasaan, mengulang-ulang suatu perbuatan sehingga menjadi suatu kebiasaan dan pembiasaan.

5) Tantangan

Prinsipnya guru perlu berupaya memberihkan bahan belajar/ materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan gairah belajar siswa. Bahan belajar yang diperoleh secara tuntas oleh guru mengakibatkan kurang menarik bagi siswa.

6) Balikan dan penguatan

Siswa akan lebih bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik yang akan merupakan balikan yang menyenangkan dan berpengaruh baik bagi usaha belajar selanjutnya. Melalui prinsip balikan dan penguatan harus diupayakan siswa belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan, dan nilai baik itu akan mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi.

7) Perbedaan individual

Siswa harus dipandang sebagai individual yang unik dan berbeda satu sama lain. Perbedaan itu dengan sendirinya berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar siswa, sehingga proses pembelajaran yang bersifat klasikal perlu memperhatikan perbedaan ini, antarlain dengan penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi.

Dari ketujuh prinsip diatas berimplikasi kepada guru untuk memahami dan mengembangkan kreativitas pembelajaran. Dengan mengadopsi pendapat tentang pentingnya pemahaman makna mengajar serta prinsip-prinsip belajar peserta didik, dikembangkan suatu model yang berupaya untuk meningkatkan perilaku kreativitas-kreativitas pembelajaran pendidik.

c. Ciri-ciri Belajar

Tabel 2.1

Ciri-Ciri Umum Pendidikan, Belajar, dan Perkembangan

Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1. Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar atau pembelajara	Siswa yang mengalami perubahan
2. Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi pribadi mandiri yang utuh	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup	Memperoleh perubahan mental
3. Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pembelajar	Internal pada diri pembelajar
4 .Tempat Lama waktu	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
5. Lama waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6. Syarat terjadi	Guru memiliki kewibawaan pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7. Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8. Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pembelajar mempertinggi martabat pribadi	Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental
9. Hasil	Pribadi sebagai pembangun yang produktif dan kreatif	Hasil belajar sebagai dampak pengajaran dan pengiring.	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Sumber: Dimiyanti dan Mudjiyono (2013, hlm. 8)

Jadi, belajar memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik itu dari sudut pandang pelaku, tujuan, proses dan lain sebagainya. Belajar terus dilakukan oleh manusia hingga akhir hayatnya, sehingga kegiatan apa saja yang dilakukan manusia adalah proses belajar yang dapat memberi perubahan serta peningkatan kualitas dan

kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya.

d. Tujuan Belajar

Dimiyati dan Mudjiyono (2013, hlm.22) mengatakan bahwa “keberhasilan belajar siswa merupakan prasyarat bagi program belajar selanjutnya. Keberhasilan belajar siswa berarti “tercapainya” tujuan belajar siswa....”.

Tujuan belajar sangat penting bagi pendidik dan peserta didik sendiri. Dalam desain instruksional pendidik merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar peserta didik. Rumusan tujuan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan peserta didik. Sasaran belajar tersebut juga bermanfaat bagi peserta didik untuk membelajarkan peserta didik agar peserta didik tersebut dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan rumusan tujuan belajar yang telah dibuat.

Menurut Sardiman (2007, hlm. 26) mengatakan bahwa “bila ditinjau secara umum, tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, untuk penanaman konsep dan keterampilan, dan untuk pembentukan sikap”.

1) Untuk mendapat pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemilik pengetahuan dan kemampuan berfikir tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan, sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep, juga memerlukan suatu keterampilan. Keterampilan itu memang dapat di didik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu hal ini dibutuhkan kecakapan mengarahkan motivasi dan berfikir dan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah segala sesuatu yang hendak dicapai oleh individu/ peserta didik yang membuat individu/peserta didik tersebut dapat melaju ke tahap selanjutnya atau dapat dikatakan peserta didik tersebut telah menguasai suatu materi tertentu dan

dapat melanjutkan kembali untuk mempelajari materi lainnya yang lebih luas sifatnya.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Siswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk mewujudkan terjadinya proses belajar siswa harus menghadapi masalah-masalah intern dan ekstern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern dan ekstern menurut Dimiyati & Mudjiyono (2013, hlm. 238) ialah sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern
 - a) Sikap terhadap belajar
 - b) Motivasi belajar
 - c) Konsentrasi belajar
 - d) Mengolah bahan belajar
 - e) Menyimpan perolehan hasil belajar
 - f) Menggali hasil belajar yang tersimpan
 - g) Kemampuan berprestasi
 - h) Rasa percaya diri siswa
 - i) Intelegensi
 - j) Kebiasaan belajar
 - k) Cita-cita siswa
- 2) Faktor Ekstern
 - a) Guru sebagai pembina siswa
 - b) Prasarana dan sarana pembelajaran
 - c) Kebijakan penilaian
 - d) Lingkungan sosial siswa di sekolah
 - e) Kurikulum sekolah

f. Prinsip-prinsip Belajar bagi Pendidik

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan pendidik. Hubungan antara pendidik, peserta didik dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang harus dikembangkan pendidik, yaitu tujuan, materi strategi, dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Gagne & Berliner dalam Hosnan (2016, hlm. 8-9), prinsip-prinsip belajar siswa yang dapat dipakai oleh guru dalam meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsi-prinsip sebagai berikut:

1) Perhatian dan motivasi siswa

Dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Prinsip ini teramat penting karena tanpa diimbangi dengan perhatian dan motivasi belajar yang tinggi dimiliki siswa, proses belajar murid cenderung mengarah pada hasil yang kurang memadai.

2) Keaktifan

Memandang siswa merupakan makhluk yang aktif yang mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, merupakan kemauan dan aspirasinya sendiri, siswa memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.

3) Keterlibatan langsung

Seorang guru perlu mengupayakan agar siswa dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah (*problem solving*) maupun lainnya.

4) Pengulangan

Belajar dinilai sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dan respon, dan pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman akan membesar peluang timbulnya respon. Respon ini dapat juga dikondisikan, dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu secara berulang-ulang.

5) Tantangan

Guru perlu berupaya memberikan bahan belajar/materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan gairah belajar siswa. Bahkan belajar yang diolah secara tuntas oleh guru mengakibatkan kurang menarik bagi siswa.

6) Balikan dan penguatan

Melalui prinsip balikan dan penguatan harus diupayakan siswa belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan, dan nilai baik itu akan mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi.

7) Perbedaan individual

Perbedaan itu sendirinya berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar siswa, sehingga proses pembelajaran yang bersifat klasikal perlu memperhatikan perbedaan ini, antara lain dengan penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi.

g. Prinsip-prinsip Belajar bagi Peserta didik

peserta didik sebagai subjek utama dalam kegiatan saja adanya pembelajaran dengan alasan apa pun tidak dapat mengabaikan begitu saja

adanya prinsip-prinsip belajar. Menurut Hosnan (2016, hlm. 12-14) implikasi prinsip-prinsip belajar bagi siswa tampak dalam setiap kegiatan perilaku mereka selama proses pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

1) perhatian dan motivasi

Dalam kegiatan belajar mengajar, siswa dituntut untuk memberikan perhatian terhadap semua rangsangan yang mengarah ke arah pencapaian tujuan belajar. Siswa diharapkan untuk selalu melatih memperhatikan rangsangan yang muncul dalam proses pembelajaran. Dari contoh-contoh perilaku siswa untuk meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar, dapat ditandai bahwa perilaku-perilaku tersebut bersifat psikis. Implikasi prinsip motivasi bagi siswa adalah disadarinya oleh siswa bahwa motivasi belajar yang ada pada diri mereka harus di bangkitkan dan mengembangkan secara terus menerus. Untuk dapat membangkitkan dan mengembangkan motivasi belajar mereka secara terus menerus siswa dapat melakukannya dengan menentukan/ mengetahui tujuan belajar yang hendak dicapai, menanggapi secara positif pujian/ dorongan dari orang lain, menentukan target sasaran penyelesaian tugas belajar dan perilaku sejenis lainnya.

2) keaktifan

Pembelajaran dituntut untuk aktif secara fisik, intelektual, dan emosional. Implikasi prinsip keaktifan bagi siswa berwujud perilaku-perilaku, seperti mencari sumber informasi yang dibutuhkan, menganalisis hasil percobaan, ingin tahu hasil dari suatu reaksi kimia, membuat karya tulis, membuat kliping, dan perilaku sejenis lainnya. Implikasi prinsip keaktifan lanjut menentukan bagi siswa lebih lanjut menuntut keterlibatan langsung siswa dalam proses pembelajaran. Sebagai subjek dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan belajar, siswa dituntut untuk selalu aktif memproses dan mengolah perolehan belajarnya. Untuk dapat memproses dan mengolah perolehan belajarnya secara efektif.

3) keterlibatan langsung/ berpengalaman

Perilaku keterlibatan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar pembelajaran dapat diharapkan mewujudkan keaktifan siswa. Hal apapun yang dipelajari siswa, bentuk-bentuk perilaku yang merupakan implikasi prinsip keterlibatan langsung bagi siswa, misalnya siswa berdiskusi untuk membuat laporan, siswa reaksi terhadap suatu tugas, dan perilaku sejenisnya, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Implikasi prinsip ini dituntut pada para siswa agar tidak segan-segan mengerjakan segala tugas belajar yang diberikan kepada mereka.

4) Pengulangan

Penguasaan secara penuh dari dari setiap langkah memungkinkan belajar secara keseluruhan lebih (Davies, 1987:32). Dari pernyataan inilah pengulangan masih diperlukan dalam kegiatan pembelajaran. Implikasi adanya prinsip pengulangan bagi siswa adalah kesadaran siswa untuk bersedia mengerjakan latihan-latihan yang berulang

untuk satu macam permasalahan. Dengan kesadaran ini, diharapkan siswa tidak merasa bosan dalam melakukan pengulangan. Bentuk-bentuk perilaku pembelajaran yang merupakan implikasi prinsip pengulangan unsur-unsur kimia setiap valensi, mengerjakan soal-soal latihan, menghafal nama-nama latin tumbuhan atau menghafal tahun-tahun terjadinya peristiwa sejarah.

5) Tantangan

Pembelajar/ siswa harus memiliki keingintahuan yang besar terhadap segala permasalahan yang dihadapinya. Bentuk-bentuk perilaku siswa yang merupakan implikasi dari prinsip tantangan ini, diantaranya adalah melakukan eksperimen, melaksanakan tugas terbimbing ataupun mandiri, atau mencari tahu pemecahan suatu masalah. Implikasi tantangan bagi siswa adalah tuntutan dimilikinya kesadaran pada diri siswa akan adanya kebutuhan untuk selalu memperoleh, memproses, dan mengolah pesan.

6) Balikan dan Penguatan

Untuk memperoleh balikan penguatan bentuk-bentuk perilaku siswa yang memungkinkan di antaranya adalah dengan segera mencocokkan jawaban dengan kunci jawaban, menerima kenyataan terhadap skor/nilai yang dicapai/ atau menerima teguran dari guru/ orang tua karena hasil belajar yang jelek. Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, apakah yang dikerjakan itu benar atau salah, apakah tugas yang dikumpulkan nilainya bagus atau tidak? Dengan demikian, siswa akan memiliki pengetahuan tentang hasil (*knowledge of Result*), yang sekaligus merupakan penguatan (*reinforce*) bagi dirinya sendiri. Hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap kegiatan yang dilakukannya.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Menurut Hosnan (2016, hlm.18) mengatakan, pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Keempat komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan media, metode, strategi, dan pendekatan apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut sejalan dengan Hamalik dalam Hosnan (2016, hlm. 18) yang mengatakan bahwa, pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Kemudian menurut Sudjana (2009, hlm.28) mengatakan bahwa, pembelajaran dapat diartikan sebagai sebagai setiap upaya yang sistematis dan sengaja untuk menciptakan agar terjadi kegiatan interaksiedukatif antara dua pihak, yaitu peserta didik (warga belajar) dan pendidik (sumber belajar) yang melakukan kegiatan membelajarkan.

Uno B. Hamzah (2010, hlm.54) mengatakan, “Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses interaksi antara peserta belajar dengan pengajar/ instruktur dan/atau sumber belajar pada suatu lingkungan belajar untuk pencapaian tujuan belajar tertentu”. Wenger dalam Huda (2016, hlm.2) mengatakan, “Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi di mana saja dan pada level yang berbeda-beda, secara individual, kolektif, ataupun sosial”.

Suprihatiningrum (2016, hlm. 75) mengemukakan bahwa “pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan informasi dan lingkungan yang disusun secara terencana untuk memudahkan siswa dalam belajar”. Lingkungan yang dimaksud dalam pengertian tersebut tidak hanya berupa tempat ketika pembelajaran itu berlangsung, tetapi juga metode, media dan peralatan yang diperlukan untuk menyampaikan informasi.

Dikutip dari jurnal Murni (2016, hlm. 2.782) mengatakan bahwa “kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang berlangsung di sekolah merupakan kegiatan bersifat formal dan berkelanjutan. Kegiatan tersebut dikatakan efektif apabila dilihat dari tujuan yang dirancang dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Menurut Depdiknas (2006, hlm.2) didalam jurnal Rahmasari mengatakan bahwa “Guru diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat, keterampilan proses, perhatian, dan keaktifan siswa sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna”. Menurut Slameto di (2010, hlm. 20) menyatakan bahwa “agar proses pembelajaran di kelas dapat maksimal dan optimal, maka hubungan antara guru dengan peserta

didik dan hubungan peserta didik dengan sesama peserta didik yang lain harus timbal balik dan komunikatif satu sama lainnya. Proses pembelajaran hanya dapat terjadi secara maksimal jika antara guru dengan siswa terjadi komunikasi dan interaksi timbal balik yang edukatif”.

Pembelajaran dapat berlangsung apabila di dalam suatu kelas terdapat pendidik dan peserta didik yang saling berinteraksi satu sama lain, dimana guru berperan sebagai pengajar, pelatih, pendidik bagi peserta didiknya yang sedang belajar. Pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, di luar kelas pun pembelajaran dapat terjadi.

Salah satu bentuk pembelajaran adalah pemrosesan informasi. Dalam mendapatkan sebuah informasi manusia diperlukan untuk berpikir menggunakan otak yang mereka miliki masing-masing. Yang dilakukan oleh otak kita adalah bagaimana mendapatkan informasi yang telah didapatkan diolah kembali ke dalam bentuk berupa gambar ataupun tulisan. Dengan demikian, dalam pembelajaran seseorang perlu terlibat dalam refleksi dan penggunaan memori untuk melacak apa saja yang harus ia simpan dalam memorinya dan bagaimana ia menilai informasi yang telah ia peroleh (Glass dan Holyoak dalam buku Huda, 2016, hlm. 2).

Bentuk lain dari pembelajaran adalah modifikasi. Modifikasi sering disamakan dengan perubahan. Modifikasi yang dilakukan dapat membuat seseorang sukses bahkan juga mengakibatkan kegagalan. Dengan demikian, menurut Gagne dalam buku Huda (2014, hlm.3) mengatakan bahwa “pembelajaran dapat diartikan sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya”. Selama ini seseorang bebas memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap apa yang ia lakukan. Hanya manusia yang berani saja yang mau menciptakan suatu perubahan terhadap kegiatan yang ia lakukan.

Menurut Huda (2014, hlm.5) mengatakan bahwa ada dua definisi yang cukup mewakili berbagai perspektif teoretis terkait dengan praktik pembelajaran:

- 1) Pembelajaran sebagai perubahan perilaku. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya tidak begitu perhatian dalam kelas ternyata berubah menjadi sangat perhatian.
- 2) Pembelajaran sebagai perubahan kapasitas. Salah satu contoh perubahannya adalah ketika seorang pembelajar yang awalnya takut pada pelajaran tertentu ternyata berubah menjadi seseorang yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan pelajaran tersebut.

Kedua definisi pembelajaran tadi sama-sama benar akan tetapi tergantung pada teori-teori pembelajaran apa yang digunakan, yang jelas perubahan-perubahannya (yang dilakukan peserta didik) dapat terlihat dengan jelas dan menuju ke arah yang lebih baik.

Dari pernyataan di atas, pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi komunikasi antara sumber belajar, pendidik, dan peserta didik. Interaksi komunikasi itu dilakukan baik secara langsung dalam kegiatan tatap muka maupun secara langsung dengan menggunakan media, dimana sebelumnya telah menentukan model pembelajaran yang akan ditetapkan. Hakikat pembelajaran di atas haruslah terdapat di dalam setiap komponen pembelajaran. Peserta didik jangan selalu dianggap sebagai objek belajar yang tidak tahu apa-apa. Peserta didik memiliki latar belakang, minat, dan kebutuhan, semapuan yang berbeda-beda. Peranan pendidik tidak hanya terbatas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, pelatih, pengembang, dan pengelola kegiatan pembelajaran yang dapat memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik.

b. Ciri-ciri pembelajaran

Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari yang cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pada proses tersebut terjadi penguatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori dan organisasi kognitif. Selanjutnya, keterampilan tersebut diwujudkan secara psikis pada keaktifan siswa dalam merespon dan bereaksi terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi pada diri peserta didik maupun lingkungannya.

Salah satu ciri belajar yaitu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang. Menurut Kosasih (2014, hlm. 2) mengemukakan ciri-ciri yang menandai perubahan tingkah laku yaitu:

1) perubahan yang terjadi dan disengaja, perubahan ini dilakukan sebagai usaha sadar dan disengaja dari seseorang . 2) perubahan yang berkesinambungan. 3) perubahan yang fungsional, perubahan harus bermanfaat dan bermakna bagi seseorang. 4) perubahan yang bersifat positif, belajar harus menyebabkan perubahan kearah yang lebih baik. 5) perubahan yang bersifat aktif, 6) perubahan yang relatif permanen, 7) perubahan yang bertujuan, perubahan hasil belajar memilikiarah dan tujuan yang jelas, 8) perubahan perilaku secara keseluruhan, tidak sekedar pada aspek pengetahuan, tetapi pada aspek lainnya seperti sikap dan keterampilan.

Berdasarkan ciri-ciri belajar yang telah dikemukakan diatas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang secara sadar dan berlangsung secara berkesinambungan yang terjadi secara terus menerus yang memiliki tujuan yang positif. Perubahan tersebut mencakup pada aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan, perubahan tersebut harus diubah ataupun terus dilatih sehingga perubahan tersebut bertahan lama.

c. Komponen Pembelajaran

pembelajaran merupakan upaya pendidik dalam mengorganisir komponen-komponen pembelajaran bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat membantu peserta didik belajar dengan baik.

Menurut Hosnan (2016, hlm.18) mengatakan, pembelajaran merupakan suatu sistem, yang terdiri atas berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Komponen tersebut meliputi: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.

Dengan demikian dalam peningkatan kualitas pembelajaran harus memperhatikan komponen-komponen yang mempengaruhi proses pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Peserta didik

Menurut Nazarudin (2007:49) “peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi. Mereka mempunyai kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu sandang, pangan, papan, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan untuk mendapatkan pengakuan, dan kebutuhan untuk mengaktualisasi dirinya sesuai dengan potensinya”.

Menurut undang undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah subjek yang bersifat unik yang mencapai kedewasaan secara bertahap.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa peserta didik adalah seseorang dengan segala potensi yang ada pada dirinya untuk senantiasa dikembangkan baik melalui proses pembelajaran maupun ketika ia berinteraksi dengan segala sesuatu.

2) Pendidik

Pengertian pendidik menurut Muhammad Ali sebagaimana di kemukakan oleh Nazarudin (2007, hlm. 161) ”merupakan pemegang peranan sentral proses belajar mengajar. Guru yang setiap hari berhadapan langsung dengan siswa termasuk karakteristik dan problem mengajar yang mereka hadapi berkaitan dengan proses belajar mengajar”. Mochtar Buchori dalam jurnal Sari (2016, hlm.49) menyatakan bahwa yang akan dapat memperbaiki situasi pendidikan pada akhirnya berpulang kepada guru yang sehari-hari bekerja dilapangan.

Dari pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa pendidik adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses belajar pembelajaran dan berpartisipasi penuh dalam menyelenggarakan pendidikan.

3) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan kemudian dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu. Sebelum proses pembelajaran berlangsung maka terlebih dahulu agar guru mampu membatasi pembelajaran untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Dalam permendiknas RI No.3 52 tahun 2008 tentang standar proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Menurut Hosnan (2016, hlm. 10-12) mengatakan, dalam upaya mencapai tujuan kurikuler program pendidikan di suatu lembaga pendidikan, maka perlu dirumuskan tujuan pembelajaran umum maupun tujuan pembelajaran khusus. Apabila tujuan pembelajaran suatu program atau bidang pelajaran itu ditinjau dari hasil belajar maka akan muncul 3 ranah/ aspek, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

a) Tujuan pembelajaran ranah *kognitif*

(1) Kemampuan *kognitif* tingkat pengetahuan (C1)

Kemampuan *kognitif* tingkat pengetahuan adalah kemampuan mengingat (*recall*) akan informasi yang telah diterima, misalnya informasi mengenai fakta, konsep, rumus dan sebagainya.

(2) Kemampuan *kognitif* tingkat pemahaman (C2)

Kemampuan *kognitif* tingkat pemahaman adalah kemampuan mental untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri.

(3) Kemampuan *kognitif* tingkat penerapan (C3)

Kemampuan *kognitif* tingkat penerapan adalah kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri.

(4) Kemampuan *kognitif* tingkat analisis (C4)

Kemampuan *kognitif* tingkat analisis adalah kemampuan menguraikan suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, dan sebagainya atas elemen-elemennya, sehingga dapat menentukan hubungan masing-masing elemen.

(5) Kemampuan *kognitif* tingkat sintesis (C5)

Kemampuan *kognitif* tingkat sintesis adalah kemampuan mengkombinasikan elemen-elemen dalam kesatuan atau struktur.

(6) Kemampuan *kognitif* tingkat evaluasi (C6)

Kemampuan *kognitif* tingkat evaluasi adalah kemampuan menilai suatu pendapat, gagasan, produk, metode, dan semacamnya dengan suatu kriteria tertentu.

b) Tujuan pembelajaran ranah afektif

(1) Pengenalan (*Receiving*)

Pengenalan (*Receiving*) adalah kategori jenis perilaku ranah *afektif* yang menunjukkan kesadaran, kemauan, perhatian, individu untuk menerima dan memperhatikan berbagai stimulus dari lingkungannya.

(2) pemberian Respons (*Responding*)

Pemberian respons atau partisipasi adalah kategori jenis perilaku ranah *afektif* yang menunjukkan adanya rasa kebutuhan individu dalam hal mematuhi dan ikut serta terhadap sesuatu gagasan, benda atau sistem nilai.

(3) Penghargaan terhadap Nilai (*Valuing*)

Penghargaan terhadap nilai adalah kategori jenis perilaku ranah *afektif* yang menunjukkan menyukai, menghargai dari seseorang individu terhadap sesuatu gagasan, pendapat atau sistem nilai.

(4) Pengorganisasian (*Organization*)

Pengorganisasian adalah kategori jenis perilaku ranah *afektif* yang menunjukkan kemauan membentuk sistem nilai dari berbagai nilai yang dipilih.

(5) Pemeranan (*Characterization*)

Pemeranan adalah kategori jenis perilaku ranah *afektif* yang menunjukkan kepercayaan diri untuk mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam suatu filsafat hidup yang lengkap dan meyakinkan.

c) Tujuan pembelajaran ranah *psikomotorik*

(1) Peniruan (*Imitation*)

Kemampuan melakukan perilaku meniru apa yang dilihat atau didengar. Pada tingkat meniru, perilaku yang ditampilkan belum bersifat otomatis, bahkan mungkin masih salah, tidak sesuai dengan yang ditiru.

2) Manipulasi (*Manipulation*)

Kemampuan melakukan perilaku tanpa contoh atau bantuan visual, tetapi dengan petunjuk tulisan secara verbal.

(3) Ketetapan gerakan (*Presecion*)

Kemampuan melakukan perilaku tertentu dengan lancar, tepat dan akurat tanpa contoh dan petunjuk tertulis.

(4) Artikulasi (*Articulation*)

Keterampilan melakukan perilaku serangkaian gerakan dengan akurat, urutan benar, cepat, dan tepat.

(5) Naturalisasi (*Naturalization*)

Keterampilan melakukan perilaku gerakan tertentu secara “*automatically*”, artinya cara melakukan gerakan secara wajar dan efisien.

Berdasarkan yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan tingkah laku,

ranah kognitif, dan psikomotor pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

4) Materi Pembelajaran

Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Materi pembelajaran menempati posisi yang sangat penting dari keseluruhan kurikulum, yang harus dipersiapkan agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai sasaran. Sasaran tersebut harus sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang harus dicapai oleh peserta didik. Artinya, materi yang ditentukan untuk kegiatan pembelajaran hendaknya materi yang benar-benar menunjang tercapainya standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta tercapainya indikator.

5) Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran menurut Oemar Hamalik (2011) merupakan salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Sedangkan menurut Nana Sudjana (1996:76) metode adalah cara yang digunakan guru dalam mengadakan interaksi atau hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikemukakan bahwa metode pembelajaran adalah strategi atau cara yang dilakukan oleh pendidik dalam melakukan hubungan atau interaksi dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

6) Model Pembelajaran

Menurut Joyce dan Weil dalam Abimanyu (2008, hlm. 4) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisir pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi

para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dapat disimpulkan, model pembelajaran adalah rencana kegiatan pembelajaran yang menunjukkan adanya interaksi yang menngorganisirkan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu.

7) Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dengan demikian media merupakan wahana penyalur informasi belajar dan penyalur pesan. Nana Sudjana dan Rivai (2011:1) mengatakan”media pengajaran sebagai alat bantu mengajar”.

Menurut Arief S. Sadiman (2006:7) media pembelajaran adalah “segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian, dan kompetensi serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi”. Sedangkan menurut Sudarwan Danim dalam jurnal Murni (2016:7) media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa atau peserta didik.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu yang dapat digunakan sebagai sumber belajar oleh pendidik dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar mengajar.

8) Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan inti dalam pendidikan, segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam proses belajar mengajar. Di dalam kegiatan pembelajaran terjadi interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumbe belajar pada suatu lingkungan belajar. kegiatan pembelajaran merupakan bantuan yang

diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, serta pemberian sikap dan kepercayaan peserta didik . jadi dapat di simpulkan bahwa kegiatan pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai.

9) Lingkungan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan diartikan sebagai sebuah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku manusia. Menurut Majid (2009, hlm. 170) “Tempat atau lingkungan alam sekitar yaitu dimana saja seseorang dapat melakukan belajar atau proses perubahan tingkah laku maka tempat itu dapat dikategorikan sebagai tempat belajar yang berarti sumber belajar, misalnya perpustakaan, pasar, museum, sungai, gunung, dan sebagainya.

10) Evaluasi

Menurut Nana Sudjana (2009:3) evaluasi merupakan proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu. Evaluasi pembelajaran merupakan penilaian kegiatan dan kemajuan belajar peserta didik yang dilakukan secara berkala berbentuk ujian, hasil praktik, tugas harian, atau pengamatan oleh guru. Bentuk ujian meliputi ujian tengah semester, ujian akhir semester, dan ujian tugas akhir. Pembobotan masing-masing unsur penilaian ditetapkan berdasarkan KKM sesuai dengan kurikulum sekolah.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikemukakan bahwa evaluasi adalah sebagai satu upaya untuk melihat, memberikan nilai pada objek tertentu dengan menggunakan alat dan kriteria tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas, komponen pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat alat atau cara dari berbagai proses yang kemudian menjadi satu kesatuan yang utuh dalam sebuah pembelajaran demi tercapainya suatu tujuan.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Proses Pembelajaran

Menurut Suprihatiningrum (2016, hlm. 85) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran, diantaranya siswa, pendidik, sarana dan prasarana, tenaga nonpendidik dan lingkungan. Untuk penjelasan lebih lanjut, akan diuraikan sebagai berikut:

- 1) Siswa adalah manusia yang memerlukan bimbingan belajar dari orang lain yang mempunyai suatu kelebihan.
- 2) Pendidik, pendidik adalah seseorang yang karena kemampuannya atau kelebihannya diberikan pada orang lain melalui proses yang disebut pendidikan.
- 3) Tenaga nonpendidik, meliputi tiga kelompok, yaitu pimpinan (pengelola), staf administrasi dan tenaga bantu.
- 4) Lingkungan, lingkungan merupakan situasi dan kondisi tempat lembaga pendidikan itu berada.

Jadi, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah faktor peserta didik, pendidik, tenaga nonpendidik meliputi kepala sekolah, staf administrasi dan tenaga bantu, serta lingkungan sekolah.

e. Langkah-langkah Pembelajaran

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori *kondisioning operan* yang ada di dalam buku Dimiyati dan Mudjiyono (2013, hlm.9):

- 1) Mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
- 2) Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- 3) Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- 4) Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu, mempelajari perilaku dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidakberhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya.

Langkah-langkah dalam membuat kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan dikarenakan pada saat kegiatan berlangsung kita harus sudah mengetahui karakteristik peserta didik, keinginan peserta didik, perilaku peserta didik dan sebagainya agar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung secara kondusif, menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga pembelajaran yang telah dilakukan bisa dimengerti dan dipahami oleh peserta didik.

3. Model Pembelajaran

Konsep model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51), menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Dapat didefinisikan bahwa model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran.

a. Macam-macam Model Pembelajaran

Sebelum masuk kedalam model pembelajaran *Problem Based Learning*, terlebih dahulu penulis akan membahas macam-macam model pembelajaran, sebagai berikut:

1) Cooperative learning

Cooperative learning merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, pada saat guru mendorong para siswa untuk melakukan kerjasama dalam kegiatan-kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya (*peer teaching*). Dalam melakukan proses belajar-mengajar guru tidak lagi mendominasi, siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka (Isjoni, 2010, hlm. 17).

Menurut Isjoni (2010, hlm. 5) Pada model *cooperative learning* siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan berinteraksi sosial dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motivator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya. *cooperative learning* merupakan strategi belajar.

Dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

Berdasarkan pengertian kooperatif yang dikemukakan oleh ahli di atas, menurut penulis pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara bekerja kelompok untuk bekerjasama saling membantu. Tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, karakter).

Pendapat-pendapat di atas belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Selain itu, dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu, *cooperative learning* sangat baik untuk dilaksanakan karena peserta didik dapat bekerja sama dan saling tolong-menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

2) *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Johnson (dalam Nurhadi: 2003: 12) merumuskan bahwa CTL merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna/arti dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadi, sosial, dan budayanya. Sedangkan menurut Nurhadi (2003: 13) CTL adalah konsep belajar dari guru yang

menghadirkan dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.

Adapun menurut Muslich (2009: 41), CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang menghadirkan dunia nyata di dalam kelas untuk menghubungkan antara pengetahuan yang ada untuk diterapkan dalam kehidupan peserta didik. Dengan CTL memungkinkan proses belajar mengajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajarannya dilakukan secara alamiah, sehingga memungkinkan peserta didik dapat mempraktekkan secara langsung materi yang dipelajarinya. CTL mendorong peserta memahami hakekat, makna, dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin, dan termotivasi dalam belajar.

3) Model Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang selama ini sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran ini adalah salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Sanjaya (2009, hlm.259) menyatakan bahwa pada pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai obyek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif. Jadi pada umumnya penyampaian pelajaran menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan.

Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang telah lama digunakan. Djamarah (2014, hlm 80) menyebut pembelajaran

konvensional sebagai model pembelajaran tradisional atau disebut juga dengan metode ceramah karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar dan pembelajaran. Selain itu, dalam pembelajaran konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas, dan latihan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pada model pembelajaran konvensional, pendidik berperan sebagai pemindah informasi kepada peserta didik dan peserta didik sebagai pendengar yang bersifat pasif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, pemahaman peserta didik dibangun berdasarkan hafalan dan metode yang digunakan adalah ceramah, contoh, dan latihan soal.

4. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

a. Pengertian Model *Problem Based Learning*

Menurut Bern dan Erickson dalam Kokom Komalasari (2013, hlm. 5) menegaskan bahwa “PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan”.

Berdasarkan pemaparan teori tersebut strategi pembelajaran dengan menggunakan model problem based learning lebih menekankan pada peserta didik untuk memecahkan masalahnya dengan mengintegrasikan atau menggabungkan beberapa konsep dan keterampilan untuk menyatukan informasi yang di dapatnya yang kemudian di paparkan hasil penemuannya atas masalah yang terjadi.

Tan dalam Rusman (2013, hlm.229) mengatakan bahwa:

Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) merupakan inovasi dalam pembelajaran karena kemampuan berpikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berpikirnya secara berkesinambungan.

Dalam *Problem Based Learning (PBL)* pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas pendidik harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik, mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pendidik dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, pendidik memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual peserta didik. Model ini hanya dapat terjadi jika pendidik dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

Menurut Rusman (2013, hlm. 241) menyatakan, “bahwa pembelajaran berbasis masalah merupakan satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”.

Pada teori ini ditegaskan bahwa model *problem based learning* adalah suatu model pembelajaran yang berbasis masalah dan siswa lebih dituntut untuk mandiri dalam berfikir sehingga dikemudian hasilnya peserta didik dapat lebih berpikir kritis untuk memecahkan permasalahan yang dia temui seperti yang dijelaskan bahwa model ini pada kegiatan pembelajarannya lebih berorientasi pada dunia nyata.

Selanjutnya pendapat lain mengenai pengertian PBL adalah menurut Hosnan (2016, hlm 298) mengatakan, “ PBL adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur (*ill-structured*) dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membangun pengetahuan baru”.

Berbeda dengan dengan pembelajaran konvensional yang menjadikan masalah nyata sebagai penerapan konsep, PBL menjadikan masalah nyata sebagai pemicu bagi proses belajar peserta didik sebelum mereka mengetahui konsep formal. Peserta didik secara kritis

mengidentifikasi informasi dan strategi yang relevan serta melakukan penyelidikan untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* yang menghadapkan peserta didik pada masalah dunia nyata (*real world*) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik.

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas pendidik harus memfokuskan diri untuk membantu peserta didik, mencapai keterampilan mengarahkan diri. pendidik dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran dengan kata lain disini pendidikan menjadi fasilitator. Selain itu, pendidik memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan inkuiri dan intelektual peserta didik. Model ini hanya dapat terjadi jika pendidik dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

b. Ciri-ciri model *Problem Based Learning*

Setiap model pembelajaran, memiliki ciri-ciri masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Adapun ciri-ciri mode PBL menurut Hosnan sebagai berikut:

1) Pengajuan masalah atau pertanyaan

Pengaturan pembelajaran berkisar pada masalah atau pertanyaan yang penting bagi siswa maupun masyarakat. Pertanyaan dan masalah yang diajukan itu haruslah memenuhi kriteria autentik, jelas, mudah dipahami, luas dan bermanfaat.

2) Keterkaitan dengan berbagai masalah disiplin ilmu

Masalah yang diajukan dalam pembelajaran berbasis masalah hendaknya mengaitkan atau melibatkan berbagai disiplin ilmu.

3) Penyelidikan yang autentik

Penyelidikan yang diperlukan dalam pembelajaran berbasis masalah bersifat autentik. Selain itu penyelidikan diperlukan untuk mencari penyelesaian masalah yang bersifat nyata. Siswa menganalisis dan merumuskan masalah, mengembangkan dan meramalkan hipotesis, mengumpulkandan menganalisis informasi, melaksanakan eksperimen, menarik kesimpulan dan menggambarkan hasil akhir.

4) Menghasilkan dan memamerkan hasil/ karya

Pada pembelajaran berbasis masalah, siswa bertugas menyusun hasil penelitiannya dalam bentuk karya dan memamerkan hasil karyanya. Artinya hasil penyelesaian masalah siswa ditampilkan atau dibuatkan laporannya.

5) Kolaborasi

Pada pembelajaran masalah, tugas-tugas belajar berupa masalah harus diselesaikan bersama-sama antar siswa, baik dalam kelompok kecil maupun besar, dan bersama-sama antar siswa dengan guru.

c. Tujuan Model *Problem Based Learning*

Proses pembelajaran di dalam kelas tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai sehingga dalam proses pembelajaran siswa memperoleh sesuatu dari apa yang mereka pelajari. Yamin (2013, hlm. 63-64) menyatakan bahwa tujuan model PBL adalah “untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan fleksibel yang dapat diterapkan dalam situasi yang berlawanan dengan *inter knowledge*”.

“Tujuan PBL adalah kemampuan untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan *alternative* pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah’ (Sanjaya, 2013, hlm. 216).

Sedangkan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2014, hlm. 242) mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu: 1) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; 2) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan 3) menjadi para siswa yang otonom atau mandiri.

Berdasarkan penjelasan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan tujuan PBL adalah membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikirdan memecahkan masalah, belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata, dan menjadi peserta didik yang otonom atau mandiri.

Tujuan pembelajaran adalah membantu peserta didik agar memperoleh sebagai pengalaman dan mengubah tingkah laku peserta didik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan perilaku peserta didik.

Tujuan utama Problem Based Learning bukanlah penyampaian sejumlah besar pengetahuan kepada peserta didik, melainkan pada pengembangan kemampuan berfikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah dan sekaligus mengembangkan kemampuan peserta didik untuk secara aktif membangun pengertian sendiri

Menurut Hosnan (2016, hlm. 299) mengatakan, “tujuan PBL dimaksudkan untuk mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik. kemandirian belajar dan keterampilan sosial peserta didik dapat terbentuk ketika peserta didik berkolaborasi untuk mengidentifikasi informasi strategi dan sumber belajar yang relevan untuk menyelesaikan masalah”.

Selanjutnya menurut Rusman (2013, hlm. 238) mengatakan:

Tujuan model *Problem Based Learning* adalah penugasan isi belajar dari disiplin heuristik dan pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model Problem Based Learning yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluatif.

Dari pendapat di atas terdapat persamaan dalam tujuan model *Problem Based Learning*, dan dapat disimpulkan bahwa tujuan model *Problem Based Learning* yaitu membuat peserta didik dapat memecahkan suatu masalah yang dihadapkan ataupun terjadi di dunia nyata dan untuk memberikan dorongan motivasi peserta didiks dalam berfikir kritis dan kreatif dalam memecahkan suatu masalah

d. Faktor Yang Perlu Diperhatikan Dalam Menerapkan Model *ProblemBased Learning*

Dalam menerapkan suatu model pembelajaran tentu ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran tersebut mencapai tujuan yang diinginkan. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* menurut Rusman (2013, hlm.240) yaitu:

- 1) Memperhatikan kesiapan siswa, meliputi dasar pengetahuan, kedewasaan berpikir dan kekuatan motivasinya.
- 2) Mempersiapkan siswa dalam hal cara berpikirdan kemampuan dalam rangka melakukan pekerjaan secara kelompok, membaca, mengatur waktu, dan menggali informasi.
- 3) Merencanakan proses dalam bentuk langkah-langkah *cycle problem based learning*.
- 4) Menyediakan sumber bimbingan yang tepat, menjamin bahwa ada akhir yang merupakan hasil akhir.

Dari penjelasan diatas mengenai faktor yang harus diperhatikan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* diperlukan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran selain itu pendidik juga sebagai fasilitator harus memberi dukungan motivasi belajar agar terciptanya kreativitas peserta didik dalam pembelajaran.

e. Langkah-langkah Model *Problem Based Learning*

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah terdiri atas lima langkah utama yang dimulai dengan pendidik memperkenalkan peserta didik dengan situasi masalah dan diakhiri dengan penyajian dan analisis hasilkerja peserta didik. Kegiatan pembelajaran PBL diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah tersebut berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta sekaligus membentuk pengetahuan baru. Proses tersebut dilakukan dalam fase-fase atau sintak pembelajaran yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Sintaks atau Langkah-langkah *Problem Based Learning*

Fase	Perilaku Peserta didik
Fase 1: mengorientasi peserta didik pada masalah	Peserta didik menyimak pendidik saat menyampaikan tujuan pembelajaran, logistic yang diperlukan, dan memotivasi peserta didik agar terlibat aktif dalam pemecahan masalah.
Fase 2: Mengorganisasi peserta didik untuk belajar.	Peserta didik dibimbing untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3: Membimbing pengalaman individual/kelompok.	Peserta didik didorong untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil	Peserta didik merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Peserta didik secara bersama-sama dengan pendidik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap materi yang telah dipelajari, meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Sumber: Nur dalam Hosnan (2016. hlm. 302) yang telah disempurnakan oleh peneliti

f. Kelebihan Model *Problem Based Learning*

Menurut Susanto (2014, hlm. 88) kelebihan PBL antara lain:

- 1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup baik untuk, memahami isi pembelajaran.
- 2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampun siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru.
- 3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa.
- 4) Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- 5) Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
- 6) Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa.
- 7) pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- 8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.

g. Kekurangan Model *Problem Based Learning*

Menurut Susanto (2014, hlm. 89) kelebihan PBL antara lain:

- 1) Keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 2) Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.
- 3) Tingkat pemahaman peserta didik harus sudah bisa berfikir logis. Jika tidak peserta didik akan sulit mengaitkan pembelajaran yang diberikan.
- 4) Membutuhkan banyak dana.

Diantara model-model yang telah dipaparkan diatas model *Problem Based Learning* dirasa lebih cocok diterapkan dalam pembelajaran karena model ini membuat peserta didik menjadi aktif, pembelajaranpun dilakukan secara berkelompok sehingga pembelajaran tidak monoton atau jenuh. Dengan model ini kemampuan peserta didik akan berkembang sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

5. HaikiKat Percaya diri

a. Pengertian Percaya diri

Percaya diri adalah suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki seseorang dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai tujuan dalam hidupnya (Hakim, 2004, hlm.6). Dalam bahasa gaul harian, pede yang kita maksudkan adalah percaya diri. Semua orang sebenarnya punya masalah dengan istilah yang satu ini. Ada orang yang merasa telah kehilangan rasa kepercayaan diri di hampir keseluruhan wilayah hidupnya. Ada juga orang yang merasa belum percaya diri dengan apa yang dilakukannya atau dengan sesuatu yang baru bagi dirinya.

Menurut Angelis sebagaimana dikutip dalam jurnal Handayani (2014, hlm. 122) menyatakan bahwa:

Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Percaya diri datang dari kesadaran pribadi bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai.

Menurut rahmat dalam jurnal Sari (2000;109) kepercayaan diri dapat diartikan sebagai sesuatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya serta bagaimana orang tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap percaya terhadap kemampuan yang dimiliki dirinya yang dapat membantu dirinya untuk bersosialisasi secara baik dengan orang lain dan juga dapat membantu dirinya untuk berani tampil dihadapan orang banyak.

b. Ciri-ciri Individu yang Percaya Diri

Teori Lauster di dalam jurnal Wahyuni (2014, hlm. 54) tentang kepercayaan diri mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu:

- 1) Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiriterhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengankemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yangterjadi tersebut.

- 2) Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk meyakinkan tindakan yang diambil.
- 3) Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.
- 4) Berani mengungkapkan Pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

c. Faktor Pembangun Kepercayaan Diri

Menurut Mastuti di dalam jurnal Komara (2016, hlm.37) menyatakan bahwa “faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri antara lain: orangtua, masyarakat, teman sebaya, dan konsep diri”. Pendapat dari Iswidharmanjaya dalam jurnal Komara (2016, hlm. 37) menyatakan bahwa “faktor luar yang mempengaruhi kepercayaan diri yaitu lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, lingkungan sekolah, teman sebaya, dan media massa”. Menurut Komara (2016, hlm. 37) menyatakan bahwa “kepercayaan diri dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu konsep diri seseorang, yakni kesadaran seseorang akan keadaan yang membawa pengaruh besar dalam penentuan tingkah laku seseorang. Faktor eksternalnya yaitu lingkungan keluarga dimana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang”

d. Indikator Sikap Percaya diri

Menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm. 25) ada beberapa indikator sikap percaya diri, yaitu:

- 1) Berani tampil di depan kelas.
- 2) Berani mengemukakan pendapat.
- 3) Berani mencoba hal baru.
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah.
- 5) Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya.
- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
- 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat.
- 8) Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- 9) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

6. Hakikat Peduli

a. Pengertian peduli

Menurut buku panduan penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) (2016, hlm. 25) mengemukakan bahwa “peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan”. Menurut Aryani dkk di dalam jurnal dkk. (2013, hlm. 46) mengatakan bahwa “kepedulian adalah sikap memerhatikan kebutuhan orang lain baik secara materi maupun non materi, mau berbagi, dan mendengarkan orang lain.”

Adapun Giandi Basyari Apriawan dalam skripsi Ardi (2016, hlm.45) sikap peduli sosial merupakan “sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan”. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan.

Jadi peduli adalah sikap yang mengindahkan, memperhatikan dan menghiraukan orang lain baik secara materi ataupun non materi. Peduli tidak hanya dilakukan terhadap sesama manusia akan tetapi peduli juga harus dilakukan terhadap sesama makhluk hidup baik itu hewan maupun tumbuhan serta lingkungan yang ada disekitar kita

b. Indikator sikap peduli

Menurut buku panduan penilaian untuk Sekolah Dasar (SD) 92016, hlm. 25) mengemukakan bahwa indikator-indikator sikap peduli adalah sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain.
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan.
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki.
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan.
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah.
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar).
- 7) Menjenguk teman atau pendidik yang sakit.
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

7. Hakikat Tanggung Jawab

a. Pengertian tanggung jawab

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), “tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya”. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung segala sesuatu dan menanggung akibat dari apa yang telah dilakukan. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku dan perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban.

Menurut Retno Listyarti di dalam skripsi Dwisara (2016, hlm.60) “tanggung jawab merupakan sikap yang harus dimiliki siswa dalam mengerjakan tugas individu maupun tugas di dalam kelompok dan juga bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar”. Dikutip dalam jurnal Hanifah (2015, hlm.335) Mahmud menyatakan bahwa “tanggung jawab adalah kesiapan untuk menerima risiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Berani mengambil risiko tersebut tanpa caci tangan atau melarikan diri dari risiko yang harus seseorang terima dari hasil perbuatannya”. Menurut Bahri di dalam skripsi Dwisara (2016, hlm. 78) mengatakan bahwa “tanggung jawab adalah suatu kewajiban dari seseorang untuk melaksanakan sesuatu yang telah diwajibkan kepadanya atau yang pernah dijanjikan kepadanya maupun yang disanggupinya”. Menurut Sartono (2014, hlm. 1) mengatakan bahwa “tanggung jawab belajar merupakan suatu kewajiban yang dimiliki oleh siswa untuk melaksanakan tugasnya yaitu belajar yang merupakan suatu proses usaha berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu untuk mendapatkan kecakapan atau tingkah laku yang baru dengan menerima segala konsekuensi dengan penuh kesadaran dan kerelaan”. Menurut Poerwati dan Amri di dalam jurnal Pasani dkk. (2014, hlm. 4) mengatakan bahwa “tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan, terhadap

diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa”.

Jadi tanggung jawab merupakan perbuatan sebagai perwujudan kesadaran manusia akan kewajibannya. Tanggung jawab manusia sebagai siswa di sekolah adalah belajar, jika siswa belajar maka peserta didik tersebut akan mendapatkan informasi pengetahuan, sikap ataupun suatu keterampilan, sedangkan jika peserta didik tidak belajar maka akan menerima akibat dari perilaku peserta didik tersebut dalam bentuk sanksi yang diberikan oleh pendidik ataupun sekolah.

b. Indikator tanggung jawab

Menurut buku panduan penilaian SD (2016, hlm. 4) ada beberapa indikator karakter tanggung jawab, yaitu:

- 1) Menyelesaikan tugas yang diberikan
- 2) Mengakui kesalahan
- 3) Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket kebersihan
- 4) Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik
- 5) Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik
- 6) Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu
- 7) Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman
- 8) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah
- 9) Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah
- 10) Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.

8. Hakikat Diskusi

a. Pengertian diskusi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa “diskusi adalah pertemuan ilmiah untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah”. Menurut Djamarah (2014, hlm. 2 – 3) mengatakan bahwa “diskusi kelompok kecil itu sendiri merupakan suatu proses yang teratur melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah”. Menurut Pania dkk. di dalam jurnalnya (2014, hlm. 118) mengatakan bahwa “diskusi kelas pada dasarnya bukanlah metode pembelajaran sebenarnya tetapi merupakan prosedur atau strategi mengajar yang bermanfaat dan banyak dipakai sebagai bagian langkah (sintaks) dari banyak metode pembelajaran yang lain”.

Selain itu, menurut Tarigan (2008, hlm. 40) diskusi merupakan suatu metode untuk memecahkan permasalahan dengan proses berpikir kelompok. Oleh karena itu, diskusi merupakan suatu kegiatan kerjasama atau aktifitas koordinatif yang mengandung langkah-langkah dasar tertentu yang harus dipatuhi oleh seluruh kelompok.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa diskusi adalah cara atau langkah-langkah dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara pendidik mengajukan suatu permasalahan dan peserta didik mencari pemecahannya dengan jalan bertukar pikiran, pengalaman, informasi dalam memecahkan masalah dengan anggota kelompoknya.

b. Indikator keterampilan diskusi

Menurut Sumarni dkk. di dalam skripsi Dwisara (2014, hlm. 55) mengatakan bahwa:

Diskusi kelompok kecil memiliki beberapa keunggulan yaitu siswa aktif berfikir dan menyampaikan buah pikirannya melalui jawaban-jawaban atas pertanyaan guru sehingga situasi kelas lebih hidup, siswa dapat terlatih dalam mengemukakan pendapat dengan lisan secara tertulis, setiap siswa memiliki perbedaan pendapat sehingga membawa kelas pada situasi diskusi kelompok kecil menarik, siswa biasanya segan mencurahkan perhatian menjadi lebih berhati-hati secara sungguh-sungguh mengikuti pelajaran.

Berdasarkan pendapat Sumarni tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa indikator keterampilan diskusi, yaitu aktif berpikir (aktif dalam pembelajaran), selalu mengemukakan pendapat (mengajukan pertanyaan) dan selalu mengemukakan pendapat (menjawab pertanyaan).

Menurut Djumbar (dalam oktarini, 2013,hlm.21) untuk meningkatkan tingkat kemampuan berdiskusi siswa indikatornya yaitu:

- 1) Siswa dapat menyampaikan pendapat tentang masalah yang dibahas.
- 2) Siswa berpartisipasi aktif dalam menanggapi pendapat yang disampaikan siswa lain.
- 3) Siswa mau mengajukan pertanyaan ketika ada suatu yang tidak dimengerti.
- 4) Mendengarkan secara serius ketika siswa lain mengemukakan pendapat.

Menindaklanjuti pendapat diatas, maka peneliti dapat menyimpulkan karakteristik keterampilan berdiskusi adalah mampu meng ajukan permasalahan atau persoalan yang berupa masalah yang terjadi di dalam suatu diskusi yang dibahas.

9. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian hasil belajar

Suatu proses pembelajaran pasti akan diakhiri dengan hasil belajar. Hasil belajar tidak akan pernah dihasilkan apabila seseorang tersebut tidak melakukan sesuatu. Untuk itu, seseorang harus belajar dengan sungguh-sungguh agar mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Sudjana (2010, hlm. 22) hasil belajar adalah “kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah iya menerima pengalaman belajarnya”. Adapun Suprijono (dalam Sagala, 2013, hlm. 20), memaparkan bahwa “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan,nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Sejalan dengan pendapat di atas Sagala (2013, hlm. 22) menyatakan hasil belajar merupakan perubahan prilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasikan oleh para pakar pendidikan sebagaimana disebutkan di atas tidak terlihat secara fragmatis atau terpisah, tetapi secara komprehensif.

Jadi, belajar dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik telah mampu menyerap pelajaran dan hasil dari penyerapan atau pemahaman pelajaran itu dapat merubah perilaku peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil belajar tidak pernah dapat dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan belajar. Dalam kenyataannya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik tidak semudah apa yang dibayangkan tetapi penuh dengan perjuangan, tantangan serta keinginan dari diri sendiri untuk berubah kearah yang lebih baik lagi.

b. Tipe Hasil Belajar

Tipe hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh peserta didik penting diketahui oleh seorang pendidik agar dapat merancang pengajaran secara tepat. Setiap proses belajar mengajar, keberhasilannya selalu diukur seberapa jauh hasil belajar yang dicapai peserta didik, disamping diukur dari segi proses. Tipe hasil belajar harus Nampak pada tujuan pembelajaran sebab tujuan itulah yang akan dicapai dalam proses belajar mengajar. Tujuan pembelajaran yang akan dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiganya tiga bisa berdiri sendiri, tapi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai maka ketiganya harus nampak sebagai hasil belajar peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil belajar peserta didik dari proses pembelajaran.

Sejalan dengan tipe hasil belajar menurut Nana Sudjana (2009, hlm. 22) menyebutkan bahwa :”Tujuan pendekatan yang ingin dicapai dalam suatu pengajaran terdiri dari tiga macam yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Ketiga aspek tersebut merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan yang harus nampak sebagai belajar”.

Sebagai mana disebutkan diatas, maka unsur-unsur yang terdapat dalam ketiga aspek pengajaran adalah sebagai berikut :

1) Ranah Kognitif

Tipe hasil belajar bidang kognitif ini lebih menekankan kepada pengetahuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Tipe ini dibagi menjadi 6 point, yaitu diantaranya :

- a) Pengetahuan hafalan (*Knowledge*), yaitu pengetahuan yang sifatnya faktual. Merupakan jembatan untuk menguasai tipe hasil belajar lainnya.
- b) Pemahaman (*komprehention*), yaitu kemampuan menangkap makna atau arti dari suatu konsep.
- c) Penerapan (aplikasi), yaitu kesanggupan menerapkan dan mengabstraksikan suatu konsep, ide, rumusan, hukum dalam situasi yang baru, misalnya memecahkan persoalan dengan menggunakan rumus tertentu.
- d) Analisis, yaitu kesanggupan memecahkan, menguasai suatu integritas (kesatuan yang utuh) menjadi unsur atau bagian yang mempunyai arti.
- e) Sintesis, yaitu kesanggupan menyatukan unsur atau bagian menjadi satu integritas.
- f) Evaluasi, yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai suatu berdasarkan pendapat yang dimilikinya dan kriteria yang diterapkan.

2) Ranah afektif

Tipe hasil belajar bidang afektif berkenaan dengan sikap dan nilai ranah afektik mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai. Beberapa pakar mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki kekuasaan kognitif tingkat tinggi.

3) Ranah Psikomotor

Tipe hasil belajar bidang psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tipe hasil belajar ada 3 macam yaitu ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Ketiga aspek tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar.

c. Upaya Meningkatkan hasil belajar

Menurut Fitri dalam skripsi Rodhiah (2015, hlm. 36). Ada beberapa upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik di dalam kelas diantaranya sebagai berikut :

1. Menyiapkan fisik dan mental peserta didik, artinya sebelum memulai pembelajaran alangkah lebih baiknya pendidik menyiapkan mental peserta didik. Karena apabila peserta didik tidak siap fisik dan mentalnya dalam belajar, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif. Dengan siap fisik dan mental, maka peserta didik akan bisa belajar lebih efektif dan hasil belajarpun akan meningkat.
2. Meningkatkan Konsentrasi, sebelum melaksanakan pembelajaran pendidik harus melakukan sesuatu agar konsentrasi belajar peserta didik meningkat. Hal ini tentu akan berkaitan dengan lingkungan dimana tempat mereka belajar. Apabila di sekolah pastikan tidak ada kebisingan yang membuat mereka terganggu.
3. Meningkatkan motivasi belajar, motivasi sangatlah penting. Motivasi merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar apabila peserta didik tidak memiliki motivasi yang sangat tinggi untuk belajar.
4. Menggunakan Strategi Belajar, setiap materi pembelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda pula sehingga strateginyapun berbeda. Pendidik harus pandai-pandai memilih strategi yang sesuai dengan materi pembelajara.

10. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar

Materi pembelajaran yang akan diteliti oleh peneliti adalah materi pembelajaran pada kelas IV pada tema kayanya negeriku subtema pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia.

Secara terperinci lingkup materi yang terdapat dalam kurikulum 2013 khususnya subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam adalah:

- 1) Muatan pelajaran IPA yaitu sumber energi, perubahan bentuk energi, serta sumber energi alternatif (angin, air, matahari, panas bumi, bahan bakar organik, dan nuklir) didalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Muatan pelajaran IPS yaitu karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam, usaha-usaha pelestarian sumber daya alam.
- 3) Muatan PPKn yaitu pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat di dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Muatan Bahasa Indonesia meliputi teks wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan, tentang perilaku manusia yang dapat merusak lingkungan lingkungan alam, dan tentang kerja bakti apa saja yang dilakukan oleh warga.
- 5) Muatan SBdP meliputi tanda tempo dan tinggi rendah dari sebuah lagu.

Secara terperinci kegiatan pembelajaran dari setiap pembelajaran yang ada pada subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran 1

Dalam pembelajaran ini terdapat tiga mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA, IPS dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berpotensi menjadi sumber energi alternatif, mengamati gambar, mengamati gambar tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan, melakukan kegiatan wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan.

2) Pembelajaran 2

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKn dan SBdP dengan kegiatan pembelajaran menyanyikan lagu berjudul “Aku Cinta Lingkungan” dan mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan.

3) Pembelajaran 3

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam, mengamati gambar usaha pelestarian sumber energi dan perubahan sumber energi alam menjadi energi alternatif.

4) Pembelajaran 4

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKn dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap lingkungan, menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap lingkungan, dan melakukan wawancara.

5) Pembelajaran 5

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu IPA dan SBdP dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. dan menyanyikan lagu dengan memperhatikan ketepatan nada dan tempo.

6) Pembelajaran 6

Dalam pembelajaran ini terdapat dua mata pelajaran yang dipadukan yaitu PPKn dan Bahasa Indonesia dengan kegiatan pembelajaran mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari, menemukan contoh perilaku mana yang menunjukkan perilaku merusak lingkungan alam dan melakukan kegiatan wawancara.

11. Pemetaan Kompetensi Dasar Pelestarian kekayaan sumber daya alam di Indonesia

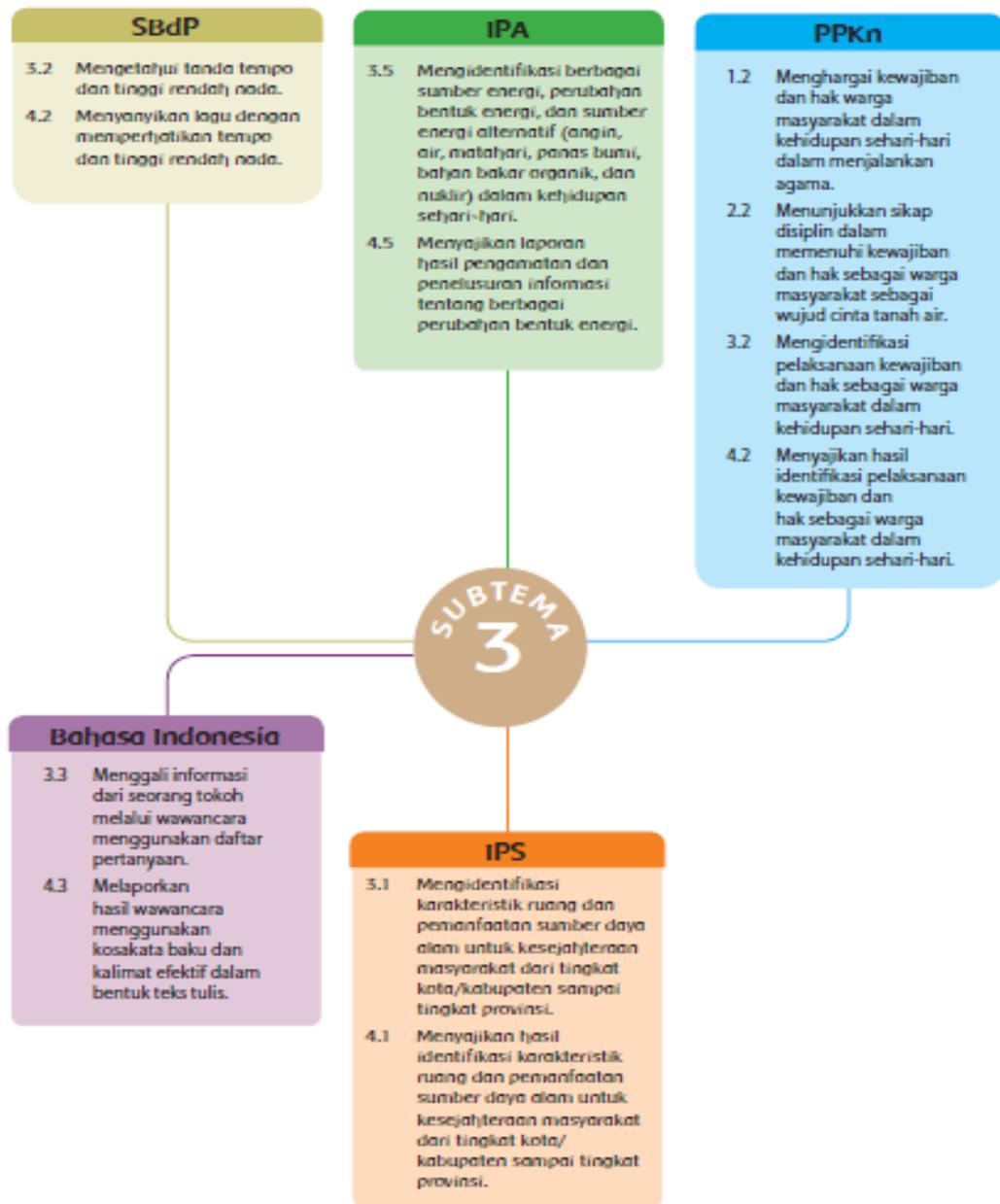
Tabel 2.3
Kompetensi Inti

KOMPETENSI INTI KELAS IV

1. Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah, dan tempat bermain.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis, dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

Sumber : Buku Guru SD/MI Kelas IV (2017, hlm 8)

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.2

Bagan Pemetaan Kompetensi Dasar Subtema 3

Sumber : Buku Guru SD/MI (2017, hlm.102)

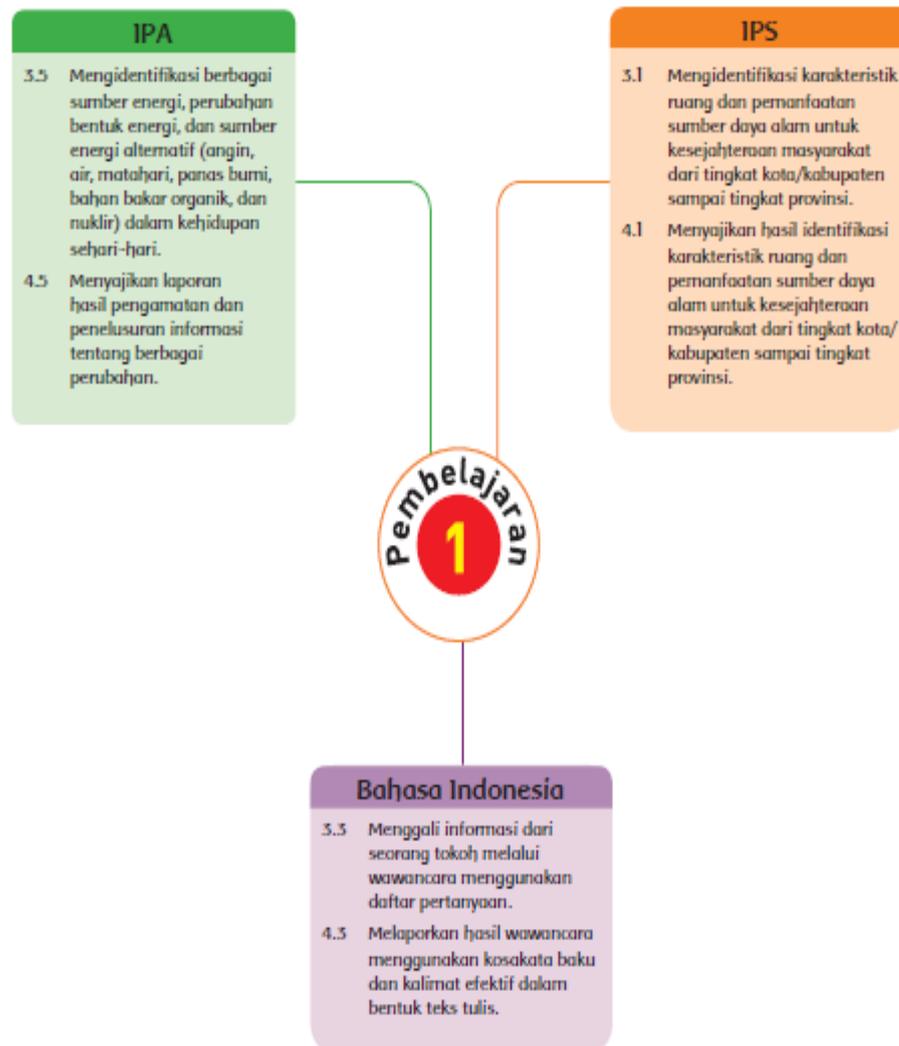
Tabel 2.4
Subtema 3 Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia
Ruang Lingkup Pembelajaran

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca bacaan tentang sumber daya alam yang berpotensi menjadi sumber energi alternatif. • Membuat peta pikiran. • Mengamati gambar. • Mengamati gambar tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan. • Melakukan wawancara tentang usaha pelestarian kekayaan hayati hewan dan tumbuhan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi sumber-sumber energi alternatif. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat peta pikiran, melakukan wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> • Latihan menyelesaikan soal berkaitan dengan median dan modus. • Menyanyikan lagu berjudul "Air Bersih" • Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beryanyi, berdiskusi.
	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara untuk mengetahui usaha-usaha pelestarian lingkungan alam. • Mengamati gambar perilaku yang menceminkan usaha pelestarian lingkungan dan yang merusak lingkungan alam. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami usaha pelestarian lingkungan alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Beryanyi dengan ketetapan nada dan tempo, wawancara.

	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. • Menyanyikan lagu dengan memerhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami usaha-usaha pelestarian sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyanyikan lagu, wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi akibat tidak dilaksanakannya pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. • Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan perilaku merusak lingkungan alam. • Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengetahuan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dampak tidak dilaksanakannya hak dan kewajiban secara seimbang, mengidentifikasi perilaku merusak lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Wawancara.

Sumber : Buku Guru SD/MI (2017, hlm. 103)

Pemetaan Komentensi Dasar

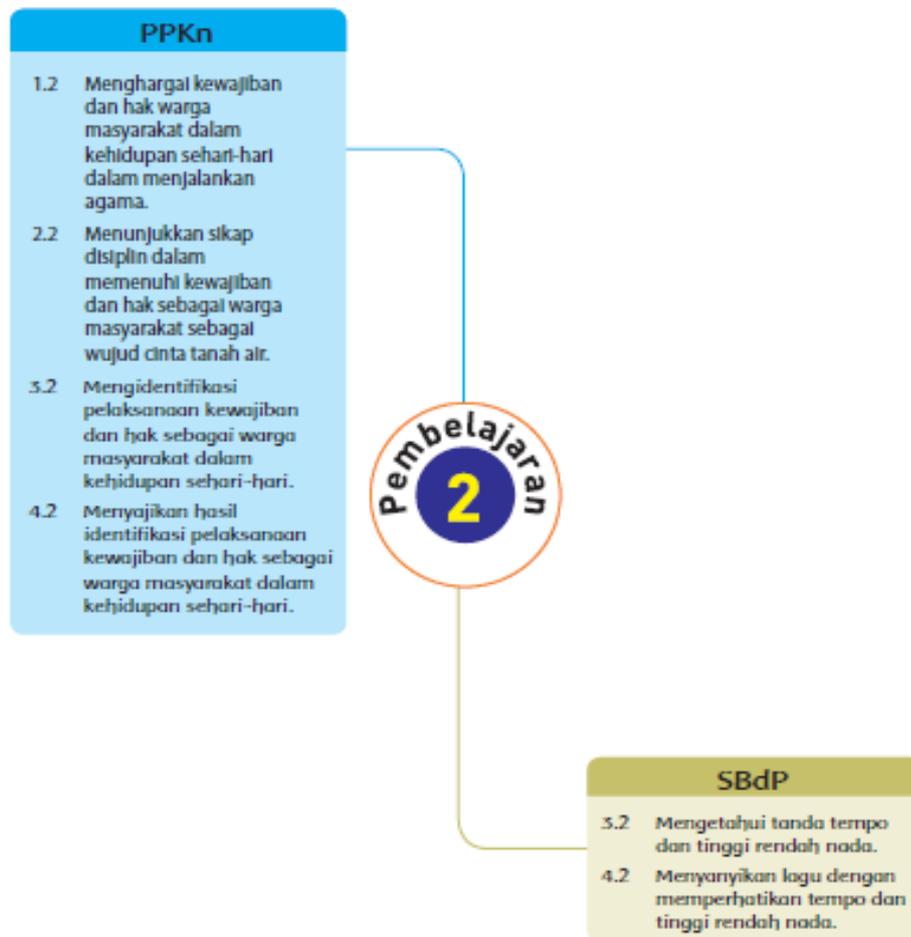


Gambar 2.3

Bagan Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber: Buku Guru SD/MI (2017, hlm 104)

Pemetaan Kompetensi Dasar

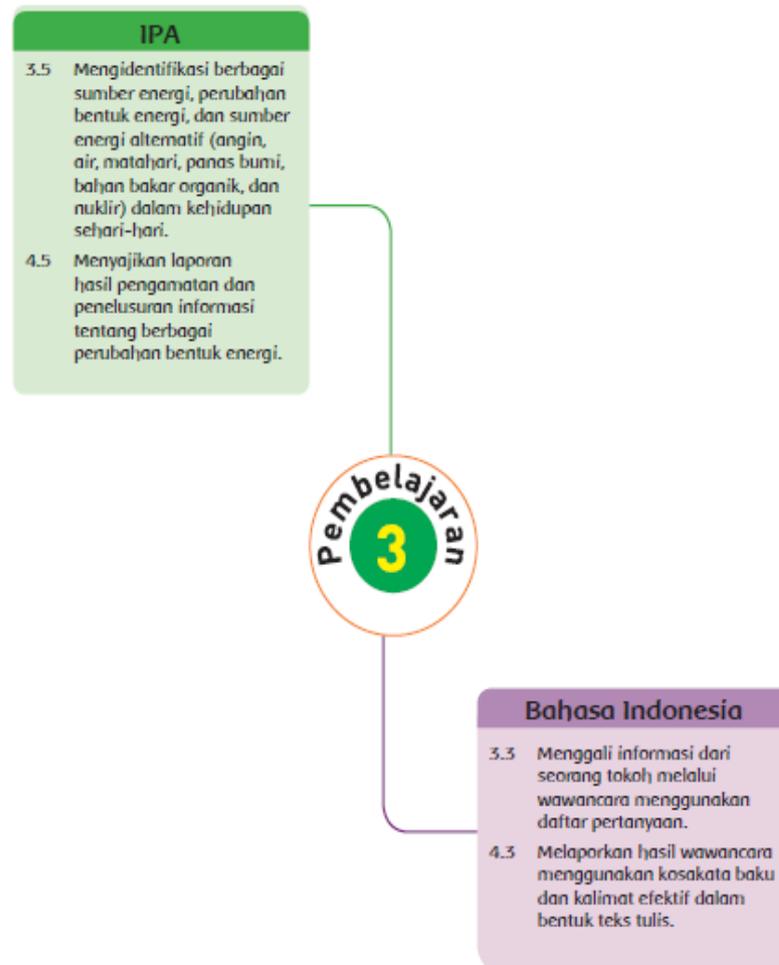


Gambar 2.4

Bagan Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber : Buku Guru SD/MI (2017, hlm 111)

Pemetaan Kompetensi Dasar

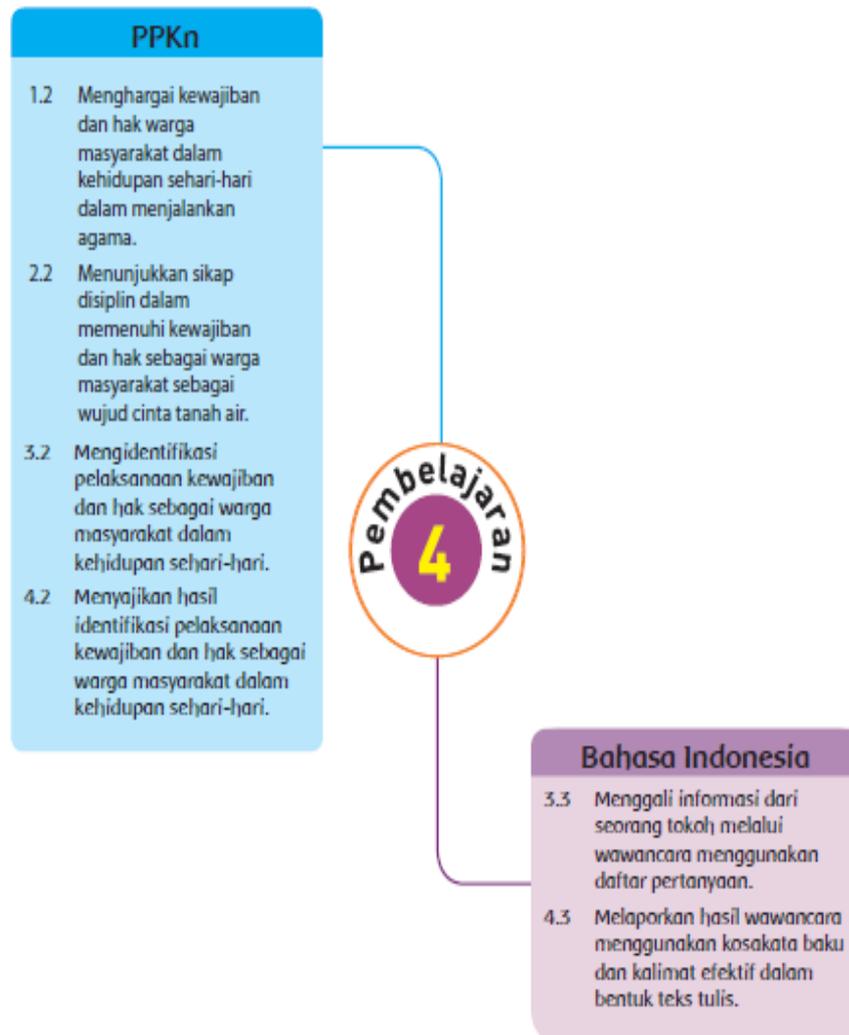


Gambar 2.5

Bagan Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber : Buku Guru SD/MI (2017, hlm. 126)

Pemetaan Kompetensi Dasar

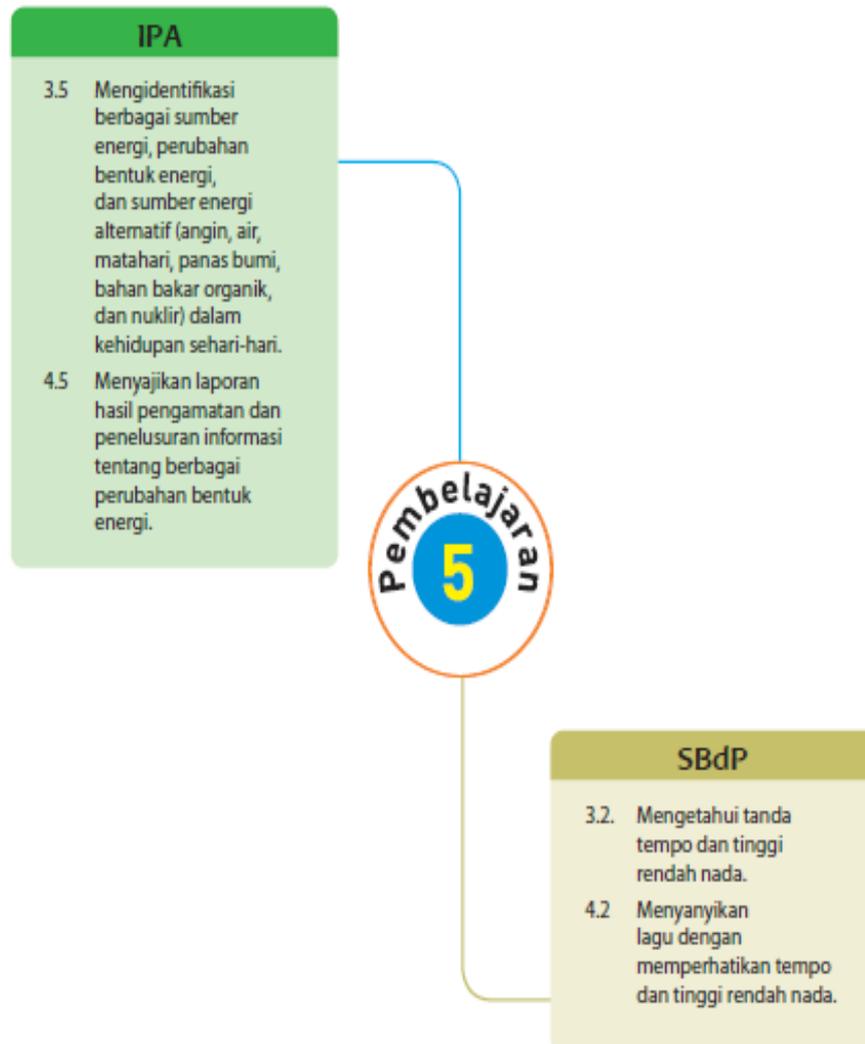


Gambar 2.6

Bagan Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber : Buku Guru SD/MI (2017, hlm. 136)

Pemetaan Kompetensi Dasar

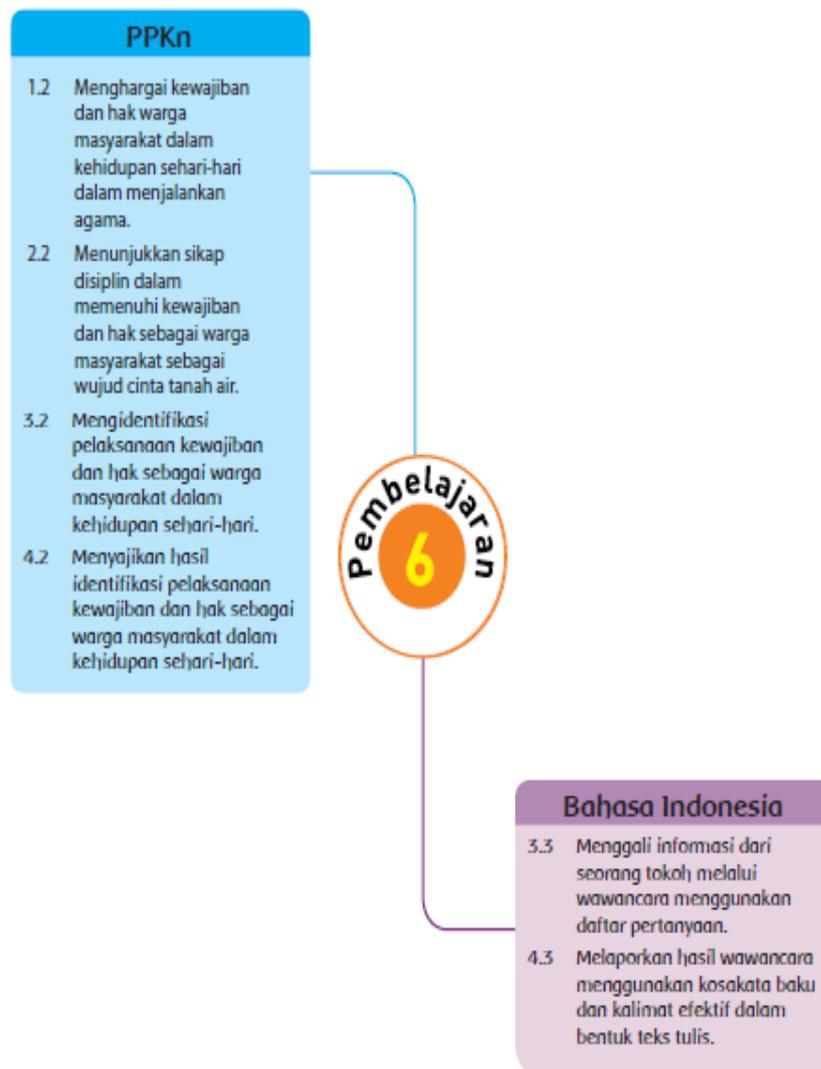


Gambar 2.7

Bagan Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber : Buku Guru SD/MI (2017, hlm. 142)

Pemetaan Kompetensi Dasar



Gambar 2.8

Bagan Ruang Lingkup Pembelajaran

Sumber : Buku Guru SD/MI (2017, hlm. 151)

B. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Sari Murni, Universitas Negeri Yogyakarta (2016)

Berdasarkan penelitian Sari Murni, 2016 dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar IPA, Sikap Tanggung Jawab dan Kerjasama Melalui *Problem Based Learning*“. Hasil belajar IPA pada pra tindakan diperoleh rata-rata skor 69,08 setelah menerapkan model *problem based learning* meningkat menjadi 74,00 pada siklus I dan setelah dilakukan perbaikan proses pembelajaran menjadi 82,40 pada siklus II. Sikap tanggung jawab rata-rata pada siklus I 69,08 menjadi 76,08 pada siklus II. Sikap kerjasama pada siklus I 68,5 menjadi 79,25 pada siklus II. Penerapan model *problem based learning* sudah diterapkan berdasarkan langkah-langkahnya. Siklus II dihentikan karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan.

2. Penelitian Fety Rosalina Pratiwi, Universitas Pasundan Bandung (2016)

Berdasarkan penelitian Fety Rosalina Pratiwi, 2016 dengan judul “Penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Siswa pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku”. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan peningkatan sikap tanggung jawab dan hasil belajar pada setiap siklusnya. Hasil penelitian pada siklus I rata-rata sikap tanggung jawab yaitu sebesar 68% (cukup) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebesar 68 (54% skor siswa mencapai KKM), pada siklus II diperoleh rata-rata sikap tanggung jawab sebesar 87% (baik) sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu sebesar 80,4 (92% skor siswa mencapai KKM). Berdasarkan analisis data hasil penelitian yang diperoleh di lapangan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran tematik meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa kelas IV SDN Asmi Kecamatan Regol Kota Bandung. Dengan demikian pendekatan PBL dapat dijadikan sebagai alat bantu untuk meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas IV sekolah dasar.

Dari dua penelitian terdahulu di atas menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan sikap tanggung jawab dan hasil belajar peserta didik sesuai dengan KKM yang telah ditentukan sekolah.

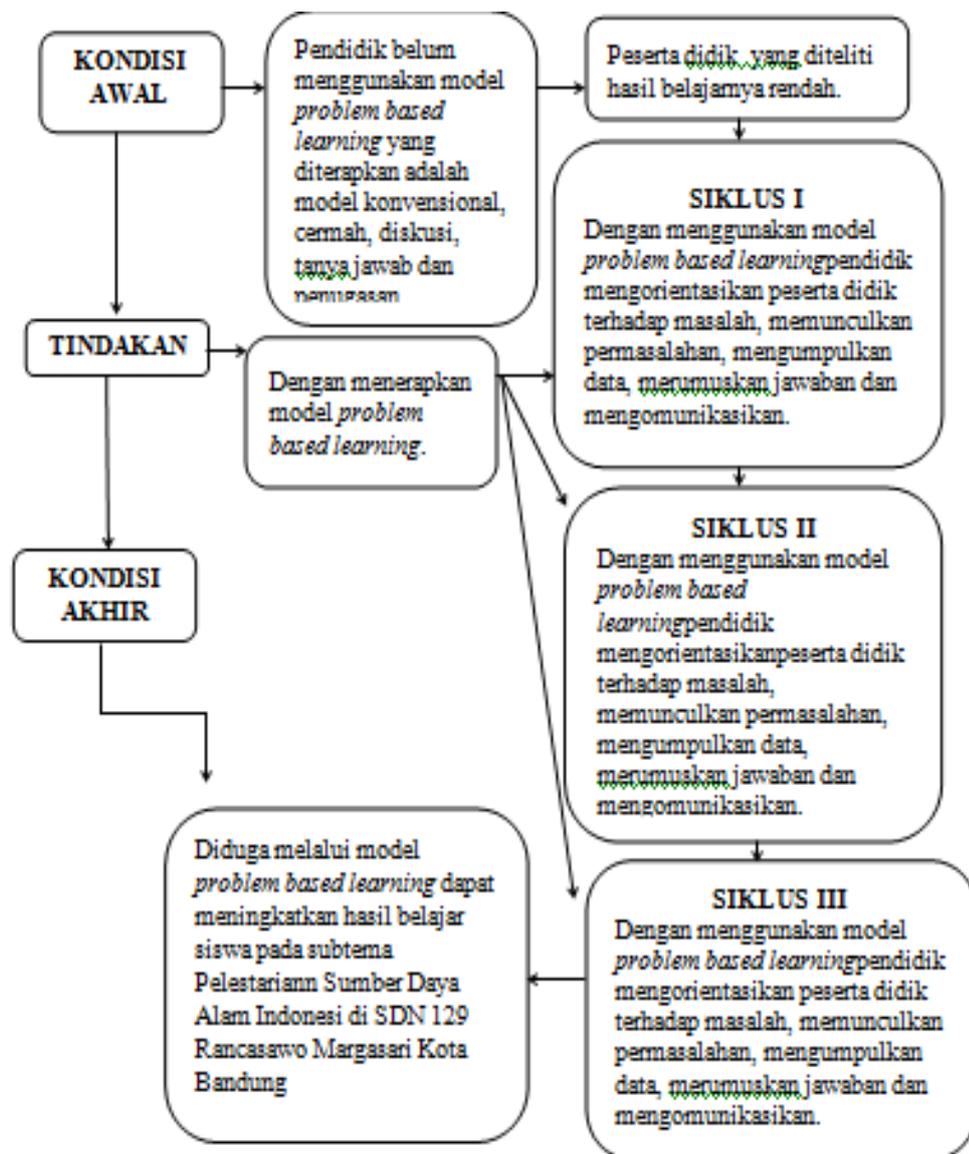
C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal dengan dimana pembelajaran masih menggunakan model konvensional. Padahal yang diharapkan adalah pembelajaran menggunakan model yang melibatkan peserta didik aktif secara menyeluruh, fisik maupun mental. Dengan demikian potensi yang dimiliki peserta didik dapat berkembang sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Dari hasil observasi kondisi awal peserta didik seperti dijelaskan dalam latar belakang diketahui peserta didik pasif, sikap percaya diri, peduli, tanggung jawab dan keterampilan berdiskusi peserta didik terhadap pembelajaran rendah sehingga hasil belajar peserta didik banyak yang belum mencapai KKM, pendidik cenderung mendominasi kegiatan dengan menggunakan model ceramah. Kegiatan pembelajaran lebih banyak bersifat *text book oriented*. *Text book oriented* hanya memindahkan pengetahuan secara utuh yang ada di kepala pendidik kepada kepala peserta didik. Akibatnya pendidik telah merasa mengajar dengan baik, namun pada kenyataannya peserta didik tidak belajar.

Hal tersebut membuat sikap percaya diri, peduli, tanggung jawab, keterampilan berdiskusi dan hasil belajar peserta didik di kelas rendah. Aktivitas yang dilakukan lebih banyak berorientasi kepada pendidik bukan peserta didik. Oleh karena itu peneliti berupaya menerapkan model *Problem Based Learning* sehingga diharapkan dengan menggunakan model ini dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa di kelas IV-D SDN 033 Asmi pada Subtema Pelestarian Kekayaan Sumber Daya Alam di Indonesia. Dalam teknik ini peneliti memperhatikan latar belakang peserta didik, pengalaman peserta didik, dan membantu peserta didik dalam proses pembelajaran di dalam kelas sehingga lebih bermakna. Sekaligus peserta didik dapat menemukan dan memecahkan permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran sehingga diharapkan peserta didik mampu meningkatkan rasa ingin tahu dan hasil belajar.

Adapun langkah-langkah dalam penerapan model *Problem Based Learning* ini ialah dengan cara peneliti melibatkan kondisi awal pendidik dan peserta didik, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga siklus dimana

setiap siklus diterapkan model *Problem Based Learning* untuk mengatasi kondisi awal pendidik dan peserta didik. Setiap siklus akan diadakan refleksi untuk melihat perkembangannya dan perubahan hasil belajar peserta didik. Pada akhirnya siklus tiga hasil penelitian akan memperlihatkan apakah hasil belajar peserta didik meningkat pada kondisi akhir. Adapun kerangka berpikir penelitian ini disajikan dalam gambar dibawah ini :



Gambar 2.9

Bagan Kerangka Berpikir Penelitian Tindakan Kelas

